

## Faktor Determinan Masalah Kesehatan di Daerah Pesisir

Najmah Naurah Kamiliya<sup>1</sup>, Nayya Anindita<sup>1</sup>, Laksmi Ajeng Parameshwari<sup>1</sup>, Deviandini Romanisti<sup>1</sup>,  
Hasan Abdullah Azzam<sup>1</sup>, Wahyuning Tiyas<sup>1</sup>, Vadira Rahma Sari<sup>1</sup>, Sonya Hayu Indraswari<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

### Abstrak

Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Salah satunya adalah Pantai Muara Kasih, Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat pesisir diantaranya kemiskinan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ataupun degradasi sumber daya lingkungan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebijakan kepebisiran, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, watak masyarakat, serta tekanan biaya hidup menyebabkan masyarakat pesisir sering melakukan perusakan lingkungan pesisir Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan kebenaran teori yang ada mengenai masyarakat pesisir. Pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki ketergantungan tinggi pada aktivitas perikanan sebagai sumber utama pendapatan. Selain itu, terdapat tantangan yang dihadapi, seperti perubahan iklim dan penurunan sumber daya laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Pantai Muara Kasih menghadapi tantangan terhadap terbatasnya akses pendidikan dan layanan kesehatan.

**Kata Kunci :** Ekologi, Kesehatan, Masyarakat Pesisir.

## Determinant Factors of Health Problems in Coastal Area

### Abstract

As an archipelagic country, Indonesia is one of the countries with the longest coastlines in the world. One of them is Muara Kasih Beach, Gelung Village, Panarukan District, Situbondo Regency. Problems that often occur in coastal communities include poverty, low quality of human resources, or degradation of environmental resources. Lack of community awareness and understanding of coastal policies, low levels of community education, community character, and pressure on the cost of living cause coastal communities to often destroy the coastal environment. The purpose of this study is to prove the truth of existing theories regarding coastal communities. The research conducted shows that coastal communities have a high dependence on fishing activities as their main source of income. In addition, there are challenges faced, such as climate change and decreasing marine resources. The method used in this study is quantitative descriptive with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving 30 respondents. The results of the study show that the coastal communities of Muara Kasih Beach face challenges related to limited access to education and health services.

**Keyword:** Ecology, Health, Coastal Community

Korespondensi: Sonya Hayu Indraswari, S.Gz., M.Gz. Alamat Jl Kalimantan Tegalboto NO. 37, Jember, HP: 085746304317, email: sonyahayuindraswari@gmail.com

### Pendahuluan

Kawasan pesisir dikenal sebagai wilayah transisi antara ekosistem darat dan lautan yang memiliki ciri khas ekologi yang unik serta peran strategis yang penting, baik dalam segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Peran ekosistem pesisir sangat penting karena memberikan sumber daya alam yang mendukung kesejahteraan masyarakat setempat dan menjadi bagian vital dari ekosistem global. Komunitas di wilayah pantai seringkali memiliki ketergantungan yang tinggi

terhadap sumber daya laut, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Namun, ekosistem pantai juga menghadapi tekanan yang signifikan, termasuk dari perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kegiatan manusia seperti urbanisasi dan over eksploitasi sumber daya.<sup>1</sup>

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di wilayah pesisir utara pulau Jawa dengan garis pantai sepanjang 155 km yang membuat potensi laut Situbondo sangat

melimpah Secara geografis, wilayah potensi tersebut terkonsentrasi di wilayah pantai dengan usaha-usaha penangkapan ikan di laut, budidaya tambak, budidaya air tawar, budidaya air laut, pembenihan, dan usaha pengolahan.<sup>2</sup> Wilayah pesisir Kabupaten Situbondo di Jawa Timur memiliki potensi ekologi yang beragam, termasuk terumbu karang, hutan mangrove, dan ekosistem pantai yang mendukung keanekaragaman hayati. Wilayah pesisir Situbondo mendukung mata pencaharian masyarakat lokal, terutama melalui perikanan tangkap, budidaya, dan ekowisata.<sup>3</sup> Salah satu daerah pesisir yaitu Desa Gelung yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yang terletak di pesisir pantai Pathek dan pantai Muara Kasih. Berdasarkan Data Monografi Desa, Desa Gelung mempunyai luas sebesar 686,005 ha/m<sup>2</sup>. Desa Gelung memiliki penduduk sebanyak 3.507 jiwa, serta 1.329 kepala keluarga.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup yaitu dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.<sup>4</sup> Di Desa Gelung ini memiliki kearifan lokal berupa wirausaha rengginang. Hal ini menjadi sumber mata pencaharian dari sebagian warga Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Tidak hanya kearifan lokalnya warga Desa Gelung ini juga masih memiliki kebudayaan setempat yang masih dilestarikan.

Permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat pesisir diantaranya kemiskinan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ataupun degradasi sumber daya lingkungan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebijakan kepesisiran, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, watak masyarakat, serta tekanan biaya hidup menyebabkan masyarakat pesisir sering melakukan perusakan lingkungan pesisir.<sup>5</sup> Oleh karena itu, untuk membuktikan kebenaran stigma-stigma yang ada, dilakukan penelitian ini dengan metode deskriptif kuantitatif, dengan observasi langsung, wawancara, dan kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah untuk

membuktikan kebenaran teori yang ada mengenai masyarakat pesisir.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pola hidup masyarakat pesisir di Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, dari aspek pendidikan, ekonomi, pola konsumsi, kesehatan, sanitasi dan sosial. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait jawaban kuesioner, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati langsung lingkungan serta kebiasaan masyarakat di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 sampai dengan 18 Oktober 2024. Pada hari pertama, dilakukan perizinan untuk penelitian kepada kepala desa yang dilanjutkan dengan kegiatan observasi serta pengumpulan data. Tahapan persiapan penelitian dilakukan selama satu minggu sebelum pelaksanaan, yaitu pada 7 hingga 13 Oktober 2024. Kegiatan persiapan meliputi pemilihan lokasi di wilayah pesisir, pengurusan izin, penyusunan kuesioner, serta pembagian tim untuk pelaksanaan wawancara.

Penelitian ini difokuskan pada penduduk Desa Gelung yang berusia 20 hingga 59 tahun. Sebanyak 30 orang dalam rentang usia tersebut dipilih sebagai responden dan sampel penelitian dengan teknik pemilihan *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah warga untuk melaksanakan wawancara mendalam. Wawancara ini mencakup topik gaya hidup, mata pencaharian, kondisi sanitasi, tingkat pendidikan, serta akses dan kualitas pelayanan kesehatan di desa tersebut. Selain wawancara, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi nyata di Desa Gelung selama proses berkeliling untuk menemui responden. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak analisis, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik distribusi frekuensi dan persentase. Tabel-tabel ini digunakan untuk menggambarkan pola hidup masyarakat sesuai

dengan kategori yang telah ditentukan pada masing-masing aspek penelitian.

**Hasil**

Pengambilan sampel dilakukan pada masyarakat penduduk Desa Gelung yang merupakan masyarakat kawasan Pesisir. Lokasi observasi terletak di sekitar Pantai Muara Kasih, Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Pengambilan sampel menargetkan pada masyarakat rentang usia produktif 20 - 59 tahun laki - laki maupun perempuan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden di Situbondo**

Karakteristik Respoden	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	11	37
Perempuan	19	63
<b>Usia</b>		
20-59	30	100
>60	0	0
<b>Pendidikan</b>		
SD	17	57
SMP/SLTP	4	13
SMA/SMK/SLTA	9	30
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	7	23
Nelayan	5	17
Pedagang	4	13
PNS	1	3
Wirausaha	13	44

*\*Sumber data : data primer*

Observasi dilakukan pada responden sebanyak 30 orang responden terdiri dari 11 laki-laki dan 19 perempuan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah yang sebagian besar merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD). Pada Tabel 1 menunjukkan responden berpendidikan akhir SD sebanyak 17 orang (57%), sedangkan pada tingkatan lebih tinggi Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 9 orang (30%).

Pada tabel diperoleh data pekerjaan responden paling banyak bekerja sebagai seorang wirausaha (44%) sebanyak 13 orang, 17 lainnya merupakan seorang ibu rumah tangga sebanyak 7 orang (23%), nelayan sebanyak 5 orang (17%), pedagang sebanyak 4 orang (13%), dan PNS sebanyak 1 orang (3%).

**Tabel 2. Hubungan Sosial Masyarakat Situbondo**

No.	Bentuk Penyelesaian Masalah Masyarakat Apabila Terjadi Perselisihan	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
1.	Musyawarah	27	90
2.	Menyelesaikan Sendiri	3	10
3.	Dengan Kekerasan	0	0

*\*Sumber data : data primer*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 27 responden (90%) melakukan penyelesaian masalah apabila terjadi perselisihan dengan bermusyawarah dan 3 responden lainnya (10%) memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

**Tabel 3. Kondisi Kesehatan Masyarakat Situbondo**

Kondisi Kesehatan Masyarakat	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
<b>Riwayat Penyakit</b>		
Diabetes Mellitus	2	6,7
Hipertensi	3	10
Tidak Punya	23	76,7
Tidak Disebutkan	2	6,7
<b>Pertimbangan untuk Pergi Ke Fasilitas Kesehatan</b>		
Ya	22	73,3
Tidak	8	26,7
<b>Biaya Pemeriksaan</b>		
Terjangkau	30	100
Mahal	0	0

*\*Sumber data : data primer*

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa kondisi kesehatan masyarakat 5 responden memiliki riwayat penyakit diabetes mellitus sebanyak 2 orang (6,7%) dan hipertensi sebanyak 3 orang (10%), 23 orang (76,7%) tidak memiliki riwayat penyakit, dan 2 orang (6,7%) lainnya tidak menyebutkan riwayat penyakit yang dimilikinya.

Pada tabel diperoleh data kesediaan masyarakat untuk pergi ke pelayanan kesehatan saat sakit, 22 responden (73,3%) akan langsung pergi ke pelayanan kesehatan saat sakit, sedangkan 8 responden (26,7%) memilih untuk melakukan perawatan di rumah dibanding pergi ke pelayanan kesehatan, serta 30 responden (100%) menganggap bahwa

biaya pemeriksaan pada layanan kesehatan terjangkau.

**Tabel 4. Sanitasi Masyarakat di Situbondo**

Sanitasi	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
<b>Sumber Air</b>		
Bor	22	73,3
PDAM	8	26,7
<b>Memiliki Jamban</b>		
Ya	30	100
Tidak	0	0

\*Sumber data : data primer

Berdasarkan Tabel 4 diketahui kondisi sanitasi masyarakat dari aspek kepemilikan jamban dan sumber air yang digunakan. 30 responden (100%) memiliki jamban dengan sumber air 22 orang (73,3%) berasal dari bor dan 8 responden (26,7%) berasal dari PDAM.

**Tabel 5. Pola Konsumsi Masyarakat di Situbondo**

No.	Menerapkan Gizi Seimbang	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
1.	Ya	25	83
2.	Tidak	5	17

\*Sumber data : data primer

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pola konsumsi masyarakat sebanyak 25 responden (83%) telah menerapkan gizi seimbang, sedangkan 5 responden (17%) lainnya belum menerapkan gizi seimbang.

**Tabel 6. Konsumsi Utama Masyarakat di Situbondo**

No.	Konsumsi Utama	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
1.	Bergantung hasil laut	28	93
2.	Tidak bergantung hasil laut	2	7

\*Sumber data : data primer

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa 28 responden (93%) konsumsi utamanya bergantung pada hasil laut, sedangkan 2 responden (7%) lainnya tidak bergantung pada hasil laut.

**Tabel 7. Ekonomi Masyarakat di Situbondo**

Kondisi Ekonomi Masyarakat	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
<b>Mata Pencaharian Utama</b>		
Nelayan	13	43,3
Bukan Nelayan	17	56,7
<b>Hasil Dagang Ikan Memenuhi Kebutuhan</b>		
Memenuhi	13	43,3
Tidak Memenuhi	17	56,7

\*Sumber data : data primer

Dari data pada tabel diatas, menunjukkan 13 responden (43,3%) bermata pencaharian utama sebagai nelayan dan 17 responden (56,7%) tidak bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 13 responden (43,3%) hasil dagang ikan memenuhi kebutuhan.

**Tabel 8. Pendapatan Masyarakat di Situbondo**

Penghasilan Perbulan	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
<Rp 1.000.000	0	0
Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	13	43,3
>Rp 1.500.000	17	56,7

\*Sumber data : data primer

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa 17 responden (56,7%) berpenghasilan >Rp 1.500.000 tiap bulannya dan 13 responden (43,3%) berpenghasilan Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000 tiap bulannya.

## Pembahasan

### A. Aspek pendidikan

Penyebab terjadinya kesenjangan dalam bidang pendidikan yaitu; (1) rendahnya sarana sekolah sebagai salah satu alat penunjang kebutuhan dan keberlangsungan proses pembelajaran, (2) rendahnya kualitas guru atau pengajar sebagai pedoman untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara baik,(3) faktor infrastruktur yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, dan (4) mahal nya biaya pendidikan menjadi salah satu pertimbangan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.<sup>6</sup>

Permasalahan ekonomi keluarga menjadi alasan utama bagi masyarakat Desa Gelung untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka. Mereka lebih memilih bekerja untuk

mencukupi kehidupan sehari-hari. Masyarakat di Desa Gelung menganggap bahwa biaya pendidikan terlalu mahal sehingga mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja mencari ikan di laut. Masyarakat di Desa Gelung lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada melanjutkan pendidikan setinggi mungkin untuk memperbaiki kualitas hidup. Akibatnya rata-rata pendidikan di Desa Gelung terbilang cukup rendah, sehingga sektor ekonominya hanya bergantung pada hasil laut.

Kesenjangan pendidikan pada masyarakat pesisir juga terjadi sebagai bentuk akibat dari ketidakmerataan pembangunan yang dapat menunjang pendidikan, sehingga masyarakat daerah pesisir pantai tidak dapat mengenyam pendidikan. Ketersediaan sarana pendidikan di Desa Gelung juga terbilang kurang memadai karena belum adanya Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk masyarakat sekitar. Bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikannya setelah tamat SMP/ sederajat, maka harus bersekolah di luar Desa Gelung karena fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) baru tersedia di kota dengan jarak yang cukup jauh untuk sampai ke sekolah tujuan.

Masyarakat di Desa Gelung kurang memperhatikan pendidikan karena mereka menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Khususnya bagi anak laki-laki, biasanya mereka lebih memilih untuk menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang SMP atau bahkan hanya menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang Sekolah Dasar saja lalu mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk ikut orang tua mereka untuk mencari ikan di laut untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Tingkat pendidikan masyarakat pesisir dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan mempengaruhi faktor ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pesisir mempengaruhi kondisi ekonominya.<sup>7</sup> Masyarakat pesisir yang mayoritas hanya mengeyam pendidikan hingga bangku Sekolah Dasar saja membuat mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lain selain menjadi seorang nelayan. Seperti yang sudah di jelaskan pada bagian hasil rata-rata

pendapatan masyarakat hanya berkisar 1 juta hingga 2 juta saja perbulannya.

Rendahnya tingkat pendidikan ini juga diakibatkan oleh rendahnya tingkat ekonomi yang mereka miliki, dimana mereka memutuskan menjadi nelayan diusia dini karena ingin memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja menjadi seorang nelayan. Aspek pendidikan ini berkaitan erat dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

## **B. Aspek Sosial Budaya**

Masalah sosial yang terjadi di Desa Gelung adalah adanya perselisihan karena perebutan wilayah untuk menangkap ikan. Biasanya masyarakat di Desa Gelung akan membagi wilayah penangkapan ikan, pada saat tidak musim ikan biasanya para nelayan dari Desa Gelung akan mencari tempat lain yang bukan wilayahnya. Hal ini memicu perselisihan antar nelayan. Salah satu responden menyebutkan bahwa sempat terjadi perselisihan besar akibat perebutan wilayah penangkapan ikan. Nelayan yang sedang berkonflik tidak akan bertegur sapa selama beberapa hari lalu kembali bertegur sapa dengan sendirinya setelah melalui proses musyawarah.

Di Desa Gelung terdapat budaya "Petik Laut" yang masih dipercayai dan dijalani oleh masyarakat di Desa Gelung setiap satu tahun sekali. Petik laut dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai wujud dari rasa syukur atas hasil tangkapan yang sudah mereka dapatkan, serta untuk menjaga keselamatan masyarakat sekitar. Petik Laut dilaksanakan dengan menghias perahu yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan. Selain menghias perahu masyarakat setempat juga mempersiapkan sesaji berupa buah, sayur, ayam, uang, dan kepala sapi. Sesaji tersebut kemudian dihanyutkan ke tengah laut.

Selain budaya Petik Laut, di Desa Gelung masyarakatnya juga masih dipercayai pantangan makan bagi ibu hamil. Hal ini diperkuat dengan salah satu responden yang merupakan seorang ibu hamil yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa pantangan makan bagi ibu hamil di Desa Gelung tersebut. Masyarakat setempat masih dipercayai bahwa beberapa makanan tertentu yang dikonsumsi ibu hamil dapat mempengaruhi kondisi janin yang dikandung

sang ibu. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang berperan penting dalam kepercayaan masyarakat terhadap pantangan makan. Pengetahuan yang kurang menyebabkan responden tidak mengetahui makanan apa saja yang dibutuhkan dan baik selama kehamilan.<sup>8</sup> Pantangan makan selama kehamilan yang masih dipercayai oleh masyarakat setempat antara lain:

1. Tidak boleh memakai handuk dan disampirkan ke leher. Hal tersebut dipercaya dapat menyebabkan sang janin terlilit tali pusar dan kondisi tersebut dapat membahayakan sang janin.
2. Tidak boleh membuat simpul menggunakan tali. Masyarakat di Desa Gelung percaya bahwa hal tersebut dapat membuat sang ibu mengalami kesulitan saat melahirkan.
3. Ibu hamil dilarang untuk mengkonsumsi buah nenas dan sirsak. Kedua buah tersebut dianggap dan dipercaya memiliki sifat panas sehingga, apabila dikonsumsi oleh ibu hamil dapat menyebabkan keguguran.
4. Ibu hamil dilarang mengkonsumsi cumi-cumi, karena cumi-cumi memiliki banyak tentakel sehingga masyarakat setempat percaya bahwa hal tersebut dapat menyulitkan ibu hamil selama proses persalinan.
5. Ibu hamil dilarang untuk mengkonsumsi udang. Karena udang memiliki postur tubuh yang melengkung. Masyarakat setempat percaya jika anak yang akan dilahirkan nantinya akan memiliki postur tubuh yang melengkung dan membungkuk seperti udang.

Masyarakat pesisir juga memiliki beberapa kepercayaan yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh masyarakat terdahulu yang melakukan atau meyakini hal tersebut. Budaya yang menyebar luas di kalangan masyarakat pesisir juga dapat mempengaruhi berbagai aspek lain di kehidupan masyarakat pesisir. Aspek sosial budaya juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat pesisir.<sup>9</sup>

Seperti yang sudah tertera pada bagian hasil, seluruh masyarakat di Desa Gelung masih

berpegang teguh pada budaya seperti pettik laut dan budaya pantangan makan bagi ibu hamil. Pantangan makan bagi ibu hamil ini dapat mengakibatkan ibu hamil mengalami kondisi kekurangan energi yang dapat berpengaruh pada kondisi janin.

### C. Aspek Kesehatan

Dari segi fasilitas kesehatan, Desa Gelung telah dilengkapi dengan fasilitas kesehatan dasar yakni Puskesmas pembantu sebagai fasilitas kesehatan terdekat yang berlokasi tepat di depan Kantor Desa Gelung. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, Puskesmas pembantu adalah jaringan dari pelayanan Puskesmas yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan secara permanen di suatu lokasi dalam wilayah kerja Puskesmas. Di sana fasilitas kesehatan yang ada masih terbatas. Peralatan kesehatannya kurang lengkap. Akibatnya, warga seringkali harus dirujuk atau bahkan memilih langsung ke fasilitas kesehatan yang lebih jauh, yakni puskesmas di Kecamatan Panarukan.

Tidak hanya jumlah peralatan kesehatan saja yang terbatas, petugas kesehatannya pun juga tidak memadai. Tenaga kesehatan yang tersedia pada puskesmas pembantu Desa Gelung hanya seorang bidan dan tidak selalu menetap di sana setiap saat. Masyarakat Desa Gelung masih merasa kurang puas dengan pelayanan yang ada.

Temuan terkait sarana dan prasarana kesehatan di Desa Gelung ini sejalan dengan penelitian dari Maryani, H., & Atiek, S pada tahun 2013 yang berjudul Pelayanan Kesehatan di Daerah Terpencil Kepulauan Studi Kasus di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan dokter di daerah pesisir Pulau Sapudi masih sangat minim yakni jumlah dokter umum di sana hanya dua orang, dokter gigi dua orang, ahli gizi dua orang, dan bidang sebelas orang.<sup>10</sup>

Terlepas dari kendala aksesibilitas yang komprehensif di Desa Gelung, kesadaran masyarakatnya untuk mengakses layanan kesehatan ketika mengalami gangguan kesehatan tetap terjaga dengan baik. Data survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden secara proaktif berupaya

mendapatkan penanganan medis dengan segera, baik dengan mengunjungi puskesmas terdekat maupun berkonsultasi dengan bidan yang ada di lingkungan sekitar. Tingkat kepatuhan masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada mengindikasikan adanya pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya deteksi dini dan penanganan yang tepat terhadap berbagai masalah kesehatan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Deby Eunike Lestari, et al., (2019), yang berjudul "Analisis Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Dempar Kecamatan Nyuantan Kabupaten Kutai Barat" yang menunjukkan bahwa masyarakat Nyuantan yang merupakan masyarakat pesisir memiliki tingkat kepatuhan dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Terdapat sebanyak 264 (88.3%) responden memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas. Sedangkan, 35 responden (11.7%) tidak memanfaatkan pelayanan puskesmas Dempar dikarenakan masyarakat mencari pengobatan ke alternatif pelayanan kesehatan yang lain seperti mengunjungi bidan yang membuka praktek serta melakukan upaya penyembuhan sendiri dengan mengkonsumsi obat warung.<sup>11</sup>

Dari segi riwayat kesehatan, responden yang kami temui di Desa Gelung menderita penyakit seperti diabetes sebanyak 7% dan hipertensi sebanyak 10% dari total keseluruhan responden. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah kesehatan yang perlu diperhatikan secara serius di wilayah Desa Gelung. Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi di wilayah Desa Gerung adalah sebagai berikut:

#### 1. Pola makan

Masyarakat pesisir sering mengkonsumsi hasil laut yang biasanya tinggi akan kandungan garam. Ikan laut secara alami memiliki kadar sodium yang cukup tinggi dan dapat mengalami peningkatan kadar sodium selama proses pengolahan, maka konsumsi ikan laut secara kronik dapat dipertimbangkan sebagai faktor risiko untuk terjadinya hipertensi.<sup>12</sup>

#### 2. Faktor genetik

Faktor genetik telah terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian diabetes mellitus (DM), khususnya tipe 2. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan riwayat keluarga diabetes memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan penyakit ini dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat serupa.<sup>13</sup> Gen-gen seperti TCF7L2, PPARG, dan CAPN10 diketahui mempengaruhi fungsi insulin dan metabolisme glukosa, yang berkontribusi terhadap patofisiologi DM tipe 2.

Hasil temuan penyakit yang banyak diderita di daerah Desa Gelung tersebut sejalan dengan penelitian yang berjudul Karakteristik Pola Penyakit Pada Nelayan Pesisir Pulau Ambon Di Kecamatan Nusaniwe yang merupakan penelitian dari Riry, N., et al., tahun 2022. Di mana penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipertensi menjadi salah satu penyakit yang banyak diderita masyarakat daerah pesisir Pulau Ambon di Kecamatan Nusaniwe dengan menduduki peringkat ke-5. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pola penyakit terbanyak yaitu vulnus/luka, diikuti dengan nyeri punggung bawah, myalgia, katarak dan hipertensi.<sup>14</sup>

#### D. Aspek Sanitasi

Menurut Perpres No 185 Tahun 2014 tentang Percepatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (PPAMS), sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan melalui pembangunan sanitasi. Pembangunan sanitasi adalah upaya peningkatan kualitas dan perluasan pelayanan persampahan rumah tangga, air limbah domestik, dan pengelolaan drainase lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan melalui peningkatan perencanaan, kelembagaan, pelaksana dan pengawasan yang baik. Perencanaan sanitasi adalah dokumen yang meliputi peta jalan (*roadmap*) sanitasi nasional, peta jalan (*roadmap*) sanitasi provinsi, dan strategi sanitasi kabupaten/kota.

Akses air bersih di Desa Gelung ketersediaannya sudah memadai. Sebanyak 73% responden menggunakan air dari sumber sumur bor dan sebanyak 27% mengaksesnya

dari sumber PDAM. Air bersih merupakan air yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari, asalkan memenuhi standar yang telah ditetapkan dan mengalami perebusan sebelum dikonsumsi.<sup>15</sup> Oleh karena itu, akses terhadap air bersih merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Masyarakat Desa Gelung sebagian besar juga telah memiliki jamban di rumah masing-masing.

Temuan terkait hal dalam aspek sanitasi ini tidak sejalan dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Perilaku Masyarakat Desa Bagan Serdang terhadap Sanitasi Rumah pada Wilayah Pesisir" yang menyatakan bahwa penduduk di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu hampir seluruh masyarakatnya tidak memiliki jamban khusus keluarga, tidak memadainya fasilitas air, serta kondisi air bersih di Desa Bagan Serdang banyak yang belum memenuhi syarat.<sup>16</sup>

#### **E. Pola Konsumsi**

Pola konsumsi merupakan susunan jenis dan jumlah asupan makanan yang dikonsumsi dalam jumlah dan waktu tertentu.<sup>17</sup> Setiap kelompok masyarakat memiliki pola konsumsi yang berbeda dan tidak sama antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi suatu masyarakat atau suatu kelompok. Terdapat tiga faktor penting yang dapat mempengaruhi kebiasaan makan adalah ketersediaan pangan, pola sosial budaya, dan faktor-faktor pribadi.<sup>18</sup>

Pola konsumsi masyarakat di Desa Gelung terlihat sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tabel pola konsumsi masyarakat Desa Gelung yang terdapat di bagian hasil. Sebanyak 25 dari 30 responden sudah mengetahui dan sudah menerapkan makan dengan gizi seimbang. 25 responden sudah mengonsumsi karbohidrat yang berasal dari nasi, protein dan lemak yang berasal dari ikan atau daging ayam, serat yang berasal dari sayuran, dan vitamin yang berasal dari buah-buahan. Selain itu 25 responden ini juga sudah mengonsumsi air putih dengan jumlah yang cukup yakni minimal 2 liter per hari.

Sedangkan 5 responden lainnya belum mengetahui dan menerapkan pola makan dengan gizi seimbang. 5 responden ini belum mengonsumsi buah dan sayur secara rutin.

Mereka terbiasa hanya mengonsumsi nasi dengan lauk saja atau bahkan hanya mengonsumsi nasi dengan sayur saja, sehingga dapat diketahui bahwa 5 responden ini belum menerapkan pola konsumsi dengan gizi seimbang. Hal ini dikarenakan oleh minimnya jumlah pendapatan responden tersebut yang hanya berkisar Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000 setiap bulannya.

Masyarakat di Desa Gelung dapat mengakses bahan makanan dengan mudah karena setiap harinya penjual sayur akan berjualan di sekitar Desa Gelung. Barang dagangan yang dibawa oleh penjual sayur tersebut terbilang cukup lengkap. Namun hal ini tidak didukung dengan pendapatan masyarakat yang memadai.

Pola konsumsi masyarakat di Desa Gelung juga berpengaruh terhadap kualitas kesehatan masyarakat di Desa Gelung dimana dengan adanya 25 responden yang sudah menerapkan pola makan dengan gizi seimbang sedangkan 5 lainnya belum menerapkan pola makan dengan gizi seimbang didapatkan data bahwa 5 responden memiliki riwayat diabetes, 3 responden memiliki riwayat hipertensi, dan 2 responden tidak menyebutkan riwayat penyakit yang dimilikinya. Sehingga dapat diketahui bahwa pola konsumsi dengan gizi seimbang memiliki kaitan yang erat dengan status kesehatan masyarakat di Desa Gelung.

Masyarakat pesisir seringkali mengonsumsi makanan tinggi garam. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil yang menunjukkan sebanyak 3 dari 30 responden di Desa Gelung mengalami kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan oleh tingginya konsumsi makanan yang tinggi kandungan garam, seperti ikan yang diasinkan. Tingginya konsumsi natrium menjadi salah satu penyebab terjadinya hipertensi pada masyarakat.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putra Apriadi, dkk pada 2020 didapatkan hasil bahwa pola konsumsi masyarakat pesisir dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya, hal tersebut juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pola makan masyarakat pesisir yang kurang baik dan tidak menerapkan pola makan dengan gizi seimbang dapat menyebabkan banyak penyakit seperti hipertensi dan juga diabetes melitus.<sup>19</sup>

## F. Aspek Ekonomi

Desa Gelung merupakan desa pesisir yang dimana mata pencaharian utama sebagian besar penduduknya adalah nelayan serta bekerja di sektor *home industri* yakni usaha rengginang. Selain itu, masyarakat disana bekerja di sektor pemerintahan dan pertanian. Desa Gelung terletak  $\pm$  10 Km dari kota dan termasuk salah satu desa yang cukup unik dengan berbagai mata pencaharian sebagaimana dikemukakan di atas, perkembangan sektor industri cukup signifikan dan cenderung stabil. Dari pekerjaan tersebut masyarakat desa Gelung mendapat upah atau honor yang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil temuan terkait pekerjaan masyarakat Desa Gelung yang mayoritas sebagai nelayan sejalan dengan banyak penelitian yang dilakukan di daerah pesisir. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir mayoritas adalah seorang nelayan. Salah satu penelitian yang menunjukkan hal tersebut adalah penelitian dengan judul Partisipasi Masyarakat Nelayan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Penelitian tersebut mengatakan bahwa Masyarakat yang menghuni wilayah pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan.<sup>20</sup>

*Home industri* yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa Gelung adalah usaha rengginang. Di salah satu dusun, tepatnya Dusun Muara Kasih hampir di setiap rumah terpampang plang yang menunjukkan usaha rengginang. Dari usaha rengginang beberapa responden menyatakan penghasilannya sebesar 2 juta dalam seminggu apabila tingkat permintaan dari masyarakat sedang naik. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi aspek ekonomi masyarakat desa gelung seperti:

1. Faktor sumber daya alam di Desa Gelung kebanyakan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, yang secara langsung akan bergantung kepada hasil alam yang berasal dari laut.
2. Faktor ilmu pengetahuan Pendidikan suatu masyarakat dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu wilayah dan kemampuan

masyarakat dalam menerima suatu inovasi baru. Dari hasil wawancara, pendidikan terakhir masyarakat desa gelung SD dan SMP sederajat kemudian lebih memilih untuk ikut orang tua mereka untuk mencari ikan di laut untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut menghadapi berbagai tantangan dalam aspek ekologi kehidupan mereka. Dalam aspek pendidikan, rendahnya sarana sekolah dan kualitas guru menjadi masalah utama, ditambah dengan pandangan masyarakat yang masih kurang menghargai pentingnya pendidikan. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi pendidikan di daerah tersebut.

Aspek sosial budaya masyarakat di Pantai Muara Kasih masih sangat kental dengan tradisi, seperti ritual petik laut yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa kepercayaan dan pantangan budaya, seperti larangan makan bagi ibu hamil, juga masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Dalam aspek kesehatan, meskipun akses kesehatan masih terbatas, sanitasi di daerah ini tergolong memadai. Akses terhadap fasilitas kesehatan yang terbatas perlu diperhatikan, mengingat kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

## Daftar Pustaka

1. Arianto, M.F. Potensi wilayah pesisir di negara Indonesia. *Jurnal Geografi*. 2020; 10(1): 204–215.
2. Ismail, M. Implementasi program pelestarian sumberdaya kelautan dan perikanan di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Review Politik*. 2013; 3(2): 168–189.
3. Fuad, M.A.Z., Ramadhani, M.F.N., Dewi, C.S.U., Fikri, M.A., and Herdikusuma, E.B. Pemetaan terumbu karang dengan citra satelit Sentinel-2 dan analisis kondisi karang di kawasan Pantai Pasir Putih,

- Situbondo Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 2022; 27(1): 73–87.
4. Njatrijani, R. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*. 2018; 5(1): 16-31.
  5. Primyastanto, M., Dewi R. P., & Susilo, E. Perilaku perusakan lingkungan masyarakat pesisir dalam perspektif Islam (Studi kasus pada nelayan dan pedagang ikan Kawasan Pantai Tambak, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar Jawa Timur). *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*. 2010; 1(1): 1-11.
  6. Hidayat, A. Kesenjangan sosial terhadap pendidikan sebagai pengaruh era globalisasi. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*. 2018; 2(1): 15–25.
  7. Silooy, M. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe. *Jurnal Cita Ekonomika*. 2017; 11(1): 79-84.
  8. Lilik Firdausyi, Eko Mulyadi. Hubungan Budaya dan Pengetahuan dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik pada Ibu Hamil Trimester I di Daerah Pesisir. *Jurnal Sakti Bidadari*. 2020; V(2).
  9. Siregar, P.A., Nst, C.C., Sitorus, A.R., Lubis, H.A., Hasibuan, A.H. and Putri, P.R. Pola konsumsi buah dan sayur dengan kejadian diabetes melitus pada masyarakat pesisir. *Bali Health Published Journal*. 2020; 2(1): 26–36.
  10. Maryani, H., & Atiek, S. Pelayanan Kesehatan di Daerah Terpencil Kepulauan Studi Kasus di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep, Tahun 2009 (Health Services At Remote Islands Area In Sumenep District). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2012; 16(3).
  11. Deby Eurike Lestari, et al. Analisis Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Dempar Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Kesehatan*. 2019; V(1): 13- 27.
  12. Harahap, H.S, et al. Hipertensi sebagai determinan utama untuk peningkatan risiko stroke pada populasi penduduk di daerah pesisir, *Jurnal Kedokteran*. 2022; 11(1): 789–795.
  13. Gilang Raka Pratama, and Aryawati, W. Hubungan faktor genetik dengan diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2024; 13(4): 253–263.
  14. Riry. Karakteristik Pola Penyakit Pada Nelayanan Pesisir Pulau Ambon Di Kecamatan Nusaniwe Tahun 2022. *Pattimura Medical Review* 4. 2022.
  15. Djana, Miftahul. Analisis Kualotas Air dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih di Kecamatan Natar Hajimena Lampung Selatan. *Jurnal Redoks*. 2023; 8(1): 81-87.
  16. Arika, R., Nasution, D. A., Azzahra, F., Rahmadini, R., Wanda, B. E., & Khoirunnisa, U. Gambaran Perilaku Masyarakat Desa Bagan Serdang terhadap Sanitasi Rumah pada Wilayah Pesisir. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023; 2(2): 54-60.
  17. Siregar, P. A. Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Masyarakat Pesisir Kota Medan (Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pesisir). *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. 2020; 8(1): 1-8.
  18. Fadhilah, F.H., Widjanarko, B. and Shaluhiah, Z. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan pada anak gizi lebih di Sekolah Menengah Pertama wilayah kerja Puskesmas Poncol Semarang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018; 6(1): 734–744.
  19. Susanti, N., Siregar, P.A. and Falefi, R. Determinan kejadian hipertensi masyarakat pesisir berdasarkan kondisi sosio demografi dan konsumsi makan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2020; 2(1): 43–52.
  20. Valentina, A., Wardany, K., Mariana, E. Partisipasi Masyarakat Nelayan dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai. *Jurnal Masyarakat Maritim (JMM)*. 2020; 4(1): 1-11.